

BAB I

PENDAHULUAN

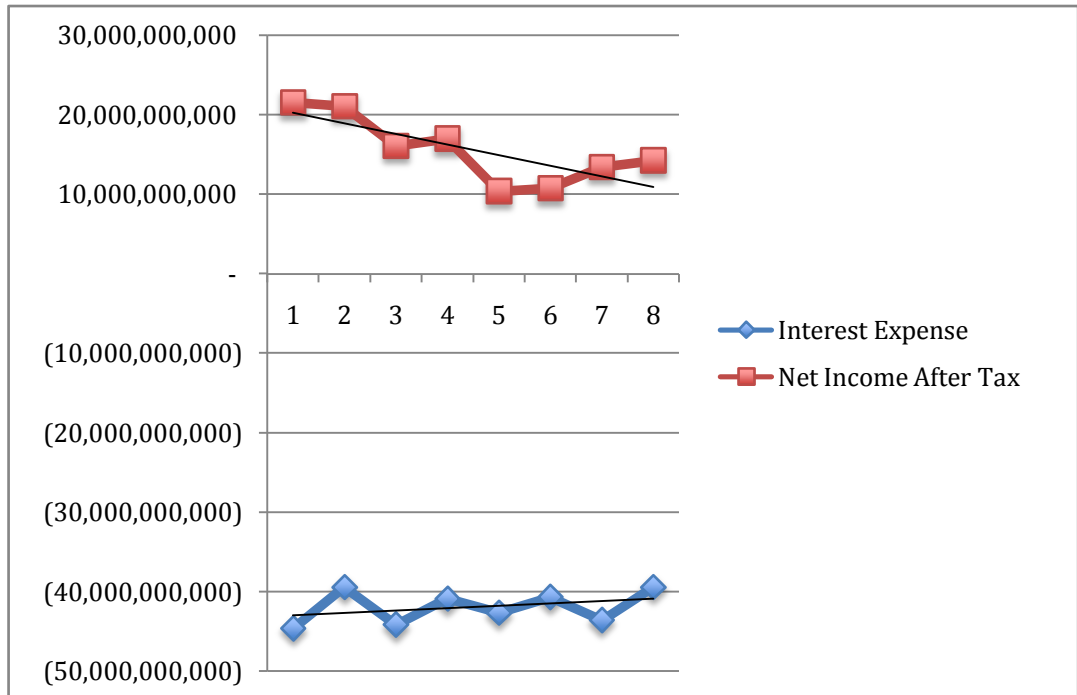
1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkaoui (1993) bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajer atas sumber daya pemilik, sehingga dalam laporan keuangan tersebut dapat dilihat bagaimana suatu manajemen menggunakan sumber dayanya dan bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1* (FASB, 1978), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menafsirkan kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menafsirkan *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan salah satunya adalah mengurangi beban bunga atas pinjaman perusahaan.

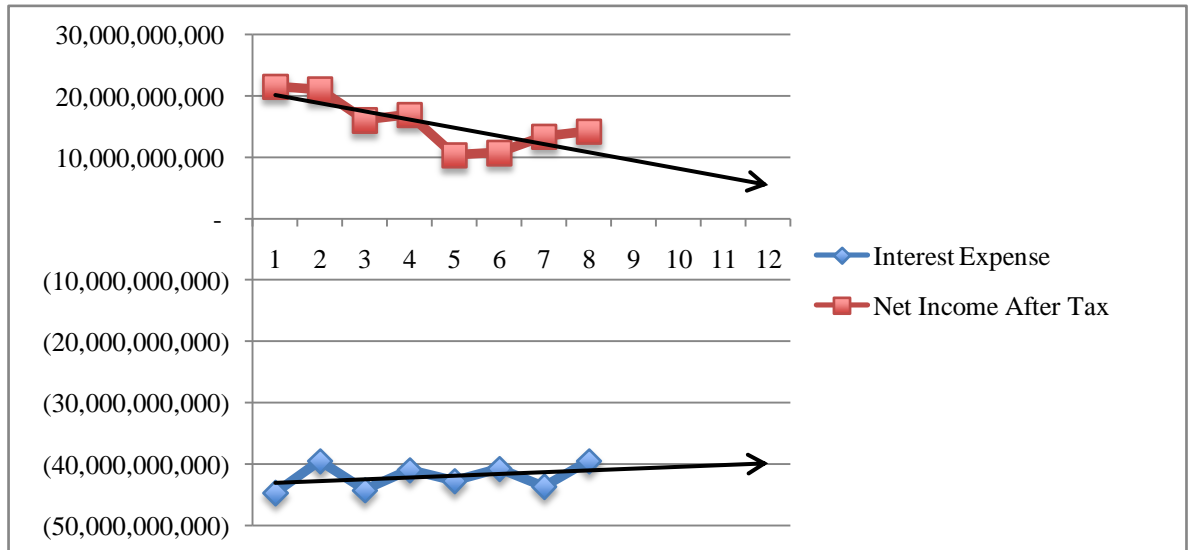
Saat ini perusahaan-perusahaan yang kekurangan dana kas dengan kondisi laporan keuangan yang kurang baik lebih memilih untuk meminjam dana ke bank karena prosedur yang tidak terlalu rumit dengan syarat yang sederhana (Hartanto, 2010). Hal ini bukanlah hal yang besar jika dana yang dipinjam tidak besar, tetapi menjadi satu beban tersendiri untuk perusahaan yang meminjam dengan nominal

yang sangat besar. Beban bunga yang diakibatkan oleh peminjaman dana tersebut akan menggerus laba bersih perusahaan dimana laba yang dihasilkan setiap bulannya tidak sebanding besarnya dengan beban bunga tersebut. Berikut perbandingan data aktual yang menunjukkan tren beban bungadan laba bersih PT X serta prediksinya:



Grafik 1

Grafik Perbandingan Tren Beban Bunga dan Laba Bersih



Grafik 2

Grafik Prediksi Beban Bunga Laba Bersih Berdasarkan Tren

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tren dari laba bersih setelah pajak cenderung semakin menurun dan tren dari *interest expense* cenderung semakin naik dan pada suatu titik di masa datang keduanya akan bertemu, kemudian semakin lama besar laba bersih perusahaan akan lebih kecil dari besar *interest expense*.

Kasus di atas banyak terjadi saat-saat ini, dimana perusahaan membutuhkan dana kas untuk kegiatan operasinya dan juga untuk membayar beban bunga kepada bank. Salah satu pilihan solusi yang dapat diambil adalah dengan menerbitkan kepemilikan saham kepada masyarakat. Proses penawaran sebagian saham perusahaan kepada masyarakat untuk pertama kali melalui bursa efek disebut dengan *Initial Public Offering (IPO)* atau penawaran perdana. Perusahaan yang telah melakukan IPO bisa disebut sebagai perusahaan yang telah *Go Public*.

Dengan melakukan IPO maka perusahaan tersebut dapat menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya dana tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan

perusahaan dalam hal pendanaan, kegiatan operasional, ekspansi serta memperbaiki struktur modal perusahaan (Husnam, 2001). Perbaikan struktur modal yang dimaksudkan disini adalah dengan dana yang dihimpun tersebut perusahaan membayarkan pokok pinjaman kepada bank yang akan mengurangi jumlah pokok pinjaman sehingga beban bunga yang ditimbulkan pun akan berkurang jumlahnya.

Sebelum menawarkan sahamnya manajemen harus menjelaskan kondisi perusahaan secara menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan menerbitkan prospektus perusahaan yang didalamnya terdapat informasi menyeluruh tentang perusahaan mulai dari penawaran umum, kegiatan dan prospek perusahaan, sudut pandang hukum tentang perusahaan, laporan keuangan lengkap perusahaan hingga penyebarluasan prospektus dan formulir pemesanan saham (Irawan dan Gumanti, 2008). Prospektus merupakan syarat wajib untuk suatu perusahaan yang hendak melakukan penawaran ke publik atau sering disebut dengan *Initial Public Offering* (IPO) hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal).

Setelah perusahaan melakukan IPO dan terdaftar di Bursa Efek, setiap akhir perioda perusahaan diharuskan untuk melaporkan atau menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berkualitas kepada pihak-pihak yang membutuhkan (publik). Karena laporan keuangan tersebut merupakan media yang diperlukan untuk pertanggungjawaban manajemen terhadap para investor dan perhatian investor lebih sering terpusat pada informasi laba, sehingga hal tersebut memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk menghasilkan laba yang dianggap normal untuk suatu perusahaan (Bartov, 1993 dalam Wahyuningsih, 2007).

Kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktik manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Siregar dan Utama, 2005). Selain itu investor institusional merupakan investor yang canggih atau investor yang cerdas (*sophisticated*) yang lebih dapat menggunakan informasi perioda sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional.

Zamanian *et al.* (2013) melakukan survei beberapa faktor yang efektif pada pengembalian jangka panjang dan jangka pendek dari Penawaran Umum Perdana (IPO) perusahaan publik dan swasta di *Bursa Efek Teheran* (TSE) dengan menggunakan data panel pendekatan untuk membandingkan faktor penentu hasil IPO baik di perusahaan publik dan swasta. Hasil menunjukkan bahwa *Price-EarningsRatio*, volume transaksi dan ukuran perusahaan merupakan faktor penentu utama dari *return* jangka panjang IPO yang abnormal baik pada perusahaan swasta maupun publik. Dalam jangka pendek, *return* IPO perusahaan swasta dipengaruhi oleh ukuran dan volume transaksi, sedangkan dalam perusahaan publik, ukuran, *Price-EarningsRatio*, dan spesifikasi masing-masing perusahaan adalah penentu pengembalian jangka pendek IPO. Hasil penelitian menunjukkan simpulan bahwa kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* dari IPO pada jangka pendek dan jangka panjang.

Atinc *et al.* (2012) melakukan studi yang mengkaji dampak dari kepemilikan manajerial, kepemilikan direktur, kepemilikan negara, ukuran perusahaan, dan *blockholders* pada *Initial Public Offering* (IPO) perusahaan yang terdaftar di Cina pada tahun 1991-2007. *Underpricing* IPO diidentifikasi pada tiga perioda waktu

khusus yang disebut tahap primitif, tahap pengembangan, dan tahap kedewasaan (*maturity*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tata kelola perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda pada tahap yang berbeda untuk perusahaan publik di Cina yang menandakan kebutuhan untuk menilai dampak dari mekanisme tata kelola pada proses IPO negara-negara berkembang dari perspektif yang berbeda.

Joni dan Hartono (2009) berhasil menemukan manajemen laba disekitar IPO, yaitu perioda dua tahun sebelum IPO dan lima tahun setelah IPO. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai laba perioda dua tahun sebelum IPO, kemudian manajemen laba dilakukan dengan menaikkan nilai laba pada perioda satu tahun sebelum IPO. Perusahaan juga melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai laba perioda lima tahun setelah IPO. Penelitian Joni dan Hartono juga menemukan bahwa manajemen laba perioda 2 tahun sebelum IPO berhubungan dengan *return* saham dengan menggunakan kecerdasan investor sebagai pemoderasi. Koefisien hubungan manajemen laba dengan *return* saham yang mempertimbangkan faktor kecerdasan investor bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang tinggi menyebabkan nilai harga saham rendah ketika mempertimbangkan faktor kecerdasan investor.

Dalam penelitiannya, Bonardo *et al.* (2011) menguji valuasi terhadap perusahaan yang berbasis universitas untuk pertama kalinya dan kemampuan mereka dalam menerjemahkan keuntungan potensial dan penggabungan akademik terhadap performa pendapatan jangka panjang. Hal ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur teknologi dengan memperluas sudut pandang dari pasar produk ke pasar keuangan. Penelitian dilakukan dengan meneliti sampel sebanyak 499 manajer yang

dapat menggunakan teknologi tinggi (termasuk ke dalam bursa saham di Jerman, Inggris, Prancis, dan Italia antara tahun 1995 sampai 2003). Bonardo menambahkan bahwa 131 di antaranya adalah perusahaan berbasis universitas. Untuk perusahaan yang mengemukakan bahwa mereka adalah perusahaan yang berbasis universitas dan telah memilih untuk *go public*, penggabungan dengan universitas dinilai sebagai sebuah keuntungan oleh investor. Model ekonometrik menunjukkan bahwa penggabungan atau kerja sama dengan universitas memungkinkan terjadinya valuasi, secara umum ketika akademisi yang berada dalam lingkup tim manajemen yang baik saat *Initial Public Offering*. Kasus tersebut tidak dapat berlaku dalam jangka waktu yang panjang karena perusahaan yang berbasis universitas ini menunjukkan performa operasi yang lebih buruk dari pada perusahaan independen.

Chahine *et al.* (2011) mendapati bahwa penelitian tentang tata kelola difokuskan pada perusahaan besar memberikan perhatian yang sangat kurang untuk perusahaan kecil dan perusahaan yang lebih muda terutama yang pada awalnya dikuasai oleh pendiri perusahaan yang kemudian dikelola secara profesional menjadi perusahaan publik. Penekanan dalam penelitian ini adalah pendiri perusahaan yang terlibat (yaitu, perusahaan yang dikemukakan oleh pendiri aslinya), yang membahas hubungan antara prestise pendiri dan pemilihan dalam dan di luar direksi, dan kinerja jangka pendek yang diukur dalam hal IPO *underpricing*. Hasil penelitian ini memberikan bukti hubungan positif antara pendiri dan prestise dari direksi, tetapi ada substitusi antara prestise dalam dan di luar direksi. Pengalaman dari tim manajemen eksternal yang baik akan mengurangi *underpricing* IPO.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh IPO terhadap laporan keuangan internal

perusahaan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan lebih memfokuskan dampak terhadap pihak eksternal dengan variabel harga dari IPO itu sendiri, maka dari itu peneliti ingin menunjukkan hasil dari simulasi penerbitan IPO dan berapakah besaran terbaik untuk penerbitan IPO PT X serta dampak apakah yang akan ditimbulkan terhadap perusahaan. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan peneliti akan menunjukkan besar *Equity, Debt, Liabilities, Assets, Interest Expense, dan Net Profit After Taxes* sebelum dan sesudah simulasi IPO.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah hasil simulasi atas penerbitan *Initial Public Offering* (IPO) dan berapakah besar penerbitan terbaik untuk menerbitkan IPO PT X?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Menunjukkan hasil simulasi yang dilakukan atas penerbitan IPO PT X dengan tiga target dana penerbitan dan mengetahui besaran yang terbaik untuk menerbitkan IPO.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian, yaitu:

1. Dapat dijadikan salah satu solusi yang tepat untuk mendapatkan laba bersih yang lebih besar bagi perusahaan.
2. Menjadi pertimbangan bagi perusahaan, bahwa besaran IPO yang akan diterbitkan akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan sejumlah

yang simulasikan dan kemudian mendapatkan besaran yang paling tepat untuk menerbitkannya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi kepada pembaca bagaimana dampak dari simulasi IPO terhadap laporan keuangan perusahaan karena pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan tidak mencantumkan bagaimana dampak penerbitan IPO terhadap internal perusahaan. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan apakah perusahaan seharusnya menerbitkan IPO atau tidak dan jumlah yang tepat atas penerbitannya.